

ANALISIS *CLASSROOM CLIMATE* PADA UJI COBA PEMBELAJARAN TATAP MUKA (PTM) SAAT PANDEMI COVID-19

Raiza Aulia, Nono Hery Yoenanto

Program Magister Sains Psikologi, Universitas Airlangga, Jawa Timur, Indonesia
raiza.aulia-2019@psikologi.unair.ac.id

Submitted: 2021-11-21

Published: 2023-05-25

Accepted: 2023-04-27

DOI: <https://doi.org/10.24036/rapun.v14i1.115258>

Abstract: *Classroom climate analysis of face-to-face learning trials (PTM) during the covid-19 pandemic. This pandemic has changed all aspects of life, including the education system. The education system in Indonesia immediately turned online because it could not be done face-to-face. Gradually, the government began to study to restart new normal and conduct face-to-face trials for students, especially high school students in Surabaya. The data collection technique used interviews with students as participants and teachers as a significant other. The author takes the context of classroom climate because face-to-face learning trials are still being reviewed by the local city government to regulate the course of learning in accordance with health protocols. There are three dimensions in the classroom climate, namely relationships, personal growth and development and system changes and improvements. The results of the student interviews showed that they were uncomfortable with face-to-face learning because they felt awkward, uncomfortable in entering the classroom and needed to adapt directly to the teacher, while according to the teacher, the students were very enthusiastic about the face-to-face learning trial.*

Keywords: Pandemic, covid-19, online, face to face learning, classroom climate

Abstrak: *Analisis classroom climate siswa pada uji coba Pembelajaran Tatap Muka (PTM) saat pandemi covid-19. Pandemi ini membuat seluruh aspek kehidupan berubah tidak terkecuali dengan sistem pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia seketika berubah menjadi daring dikarenakan tidak dapat dilakukannya tatap muka secara langsung. Lambat laun pemerintah mulai mengkaji untuk dimulai kembali new normal dan melakukan uji coba tatap muka bagi para peserta didik khususnya siswa-siswi SMA Negeri di Surabaya. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dengan siswa sebagai partisipan dan guru sebagai significant other. Penulis mengambil konteks classroom climate dikarenakan uji coba pembelajaran tatap muka ini masih menjadi*



bahan kajian ulang oleh pemerintah kota setempat untuk mengatur jalannya pembelajaran sesuai dengan protokol kesehatan. Terdapat tiga dimensi dalam *classroom climate* yakni hubungan, pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan perubahan dan perbaikan sistem. Hasil dari wawancara siswa, bahwa mereka tidak nyaman dengan adanya pembelajaran tatap muka karena dirasa canggung, tidak nyaman untuk masuk di dalam kelas dan perlu beradaptasi dengan guru secara langsung, sedangkan menurut guru, siswanya sangat antusias dengan adanya uji coba pembelajaran tatap muka tersebut.

Kata kunci : Pandemi, covid-19, *daring*, pembelajaran tatap muka, *classroom climate*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang diuji permasalahan kesehatan yaitu pandemi Corona (Covid-19) yang memiliki pengaruh pada setiap aspek kehidupan. Tidak hanya dua atau tiga negara, pandemi ini telah menyerang ratusan negara. Terdapat data terbaru dari WHO (24/04/2020) bahwa sudah 2,73 juta orang terinfeksi Covid-19, dimana 191.231 meninggal dunia dan 751.450 dinyatakan sembuh (Hamid, 2020). Kemudian pada pemerintahan menerpakan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang didukung dengan *lockdown* secara parsial. Hal ini bertujuan untuk membatasi ruang gerak masyarakat dengan menerapkan prinsip jaga jarak dalam ruang publik (Sutrisno, 2020). Instruksi akan penutupan sarana publik seperti sekolah dan kantor hingga pada kebijakan karantina wilayah dianggap mengganggu produktivitas. Mereka terdampak dan terpaksa harus beradaptasi dengan cara belajar dan bekerja dari rumah (Fachriansyah, 2020; Angdhiri, 2020).

Penutupan tempat publik dan beragam aktivitas didalamnya berujung penutupan, penundaan, dan pengalihan acara menjadi jarak jauh atau *daring (online)*. Institusi pendidikan pula tak luput dari konsekuensi tersebut. Adanya kebijakan pemerintah agar setiap pembelajaran tatap muka diadakan dan menggunakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) guna menekan penyebaran virus di tengah masyarakat.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mengandalkan hubungan antara pelajar dan pendidik secara *daring* dan memanfaatkan gawai yang dimiliki agar saling terhubung (Pakpahan & Fitriani, 2020). PJJ saat ini menjadi pilihan utama dikarenakan kondisi pandemi ini. PJJ adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang pada pelaksanaannya tidak ada tatap muka di kelas. *E-learning* bisa digunakan dalam kondisi saat ini, dan berbasis internet yang berarti tidak perlu untuk hadir ke kelas (Yaumi, 2007). Contoh

beberapa alat yang bisa digunakan yaitu e-mail, blog, wikipedia, e-portofolio, animasi, kemudian jejaring sosial seperti facebook, twitter, youtube, classroom, edmodo, dan sebagainya (Noesgaard & Ørngreen, 2015; Rahmawati, 2016). Hal tersebut membuat e-learning semakin menjadi pilihan utama karena lebih menghemat waktu, biaya dan lebih fleksibel (Kusuma Ningtyas, Virnawati, Paramitta, & Wayan Simri, 2008). Adanya istilah Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yaitu Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik, dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lainnya.

Seiring dengan berjalannya waktu, terdapat beberapa daerah yang dikaji mengenai penurunan kasus Covid 19 di wilayahnya, salah satunya adalah Surabaya. Upaya pemerintah kota Surabaya dalam Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terus dikaji. Mulai dari kesiapan sekolah, detail penerapan protokol kesehatan (prokes), hingga kesehatan tenaga pendidik. Agar tidak memicu persoalan, rencananya pemkot juga melakukan uji usap tersebut kepada para siswa. Tidak hanya guru, pemkot juga

merancang kebijakan lanjutan. Yaitu, menggelar tes swab bagi siswa. Tujuannya melindungi sekolah, siswa, dan guru. Bahkan keluarga yang menanti di rumah. Pembelajaran Tatap Muka ini ditanggapi oleh salah satu guru SMAN di Surabaya yaitu kewalahan untuk mengikuti dua metode pembelajaran sekaligus, yakni tetap menggunakan daring untuk $\frac{3}{4}$ siswa yang belum mendapat urutan masuk PTM dan $\frac{1}{4}$ siswa yang mengikuti PTM. Sehingga diperlukan tenaga ekstra dalam PTM uji coba ini. Terdapat keberhasilan dalam sebuah proses pembelajaran yang dipengaruhi berbagai aspek yakni peserta didik, guru, fasilitas belajar mengajar, dan interaksi antar aspek-aspek tersebut (Hadiyanto, 2016). Adanya faktor penting lainnya dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di kelas adalah upaya guru dalam menciptakan iklim kelas. Keberhasilan dalam pembelajaran akan terwujud apabila iklim kelas (*classroom climate*) bersifat positif. Terdapat studi mengenai keterkaitan antara *classroom climate* dan tingkah laku peserta didik telah dimulai sejak tahun 1935 oleh Lewin (1935; Hadiyanto, 2016). Tingkah laku adalah akibat dari adanya kaitan antara pribadi seseorang dengan lingkungannya. Pendekatan oleh Lewin menekankan akan pentingnya lingkungan dan kepribadian sebagai faktor pembentuk tingkah laku

siswa. Kesimpulan dari pendapat tersebut adalah bahwa *classroom climate* dapat menyebabkan perbedaan perilaku yang nantinya akan memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran (Lewin, 1935 dalam Hadiyanto, 2016).

Classroom climate diartikan sebagai lingkungan pembelajaran yakni atmosfer kelas, suasana, ekologi dan lingkungan bergaul siswa dalam kelas. *Classroom climate* memiliki pengaruh yang kuat bagi siswa, sedangkan bagi guru *classroom climate* dapat dimanfaatkan atau bisa jadi menghambat proses pembelajaran (Adelman, H. S & Taylor, L, 2005). *Classroom climate* juga dapat didefinisikan sebagai sebuah perangkat tingkah laku, persepsi dan respons aktif diantara peserta didik yang memiliki kaitan dalam proses belajar mengajar dalam kelas (Widaman, 1986; Hadiyanto, 2016). Definisi lainnya adalah sebuah pola interaksi yang terjadi diantara guru dan murid, murid dan guru, dan murid dan murid (Muktadi, 2005). Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mendalami bagaimana munculnya bentuk-bentuk *classroom climate* serta strategi siswa untuk membangun *classroom climate* saat Pembelajaran Tatap Muka (PTM).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Herdiansyah, 2015) yaitu penelitian yang menyajikan deskripsi detail dan analisis mendalam serta mengungkapkan substansi yang tersirat dari pengalaman manusia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit sosial tertentu selama kurun waktu tertentu.

Tipe studi kasus yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus intrinsik. Tipe studi kasus intrinsik ini berdasarkan ketertarikan penulis terhadap suatu kasus dan bertujuan untuk memahami suatu kasus secara utuh dan terperinci tanpa adanya upaya untuk menggeneralisasikan hasil penelitian (Poerwandari, 2013). Penulis ingin memahami secara utuh mengenai *classroom climate* masing-masing partisipan penelitian. Penulis akan menganalisis data berdasarkan hasil wawancara kepada masing-masing partisipan penelitian.

Pemilihan partisipan penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan purposive sampling, yaitu pemilihan subjek yang digunakan untuk kasus tertentu, bersifat khusus, didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Neuman, 2007),

yakni partisipan merupakan siswa SMA aktif, partisipan aktif mengikuti PTM dan PJJ, dan partisipan memberikan kesediaannya dalam bentuk pernyataan tertulis yang tertuang dalam *informed consent* dan memberikan informasi yang sesuai dengan keadaan partisipan selama proses pengambilan data.

Teknik penggalian data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*in-depth*) dan sebagai pendukung pada penelitian ini. Penulis membuat kode tertentu untuk melakukan analisis data. Pada penyusunan laporan studi kasus terdapat tiga strategi analisis, yaitu analisis tematik, analisis kategorial, dan analisis naratif (Satori, 2008). Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan analisis tematik. Analisis tematik merupakan proses mengkode informasi yang dapat menghasilkan daftar tema, model tema, atau indikator yang kompleks (Boyatzis, 1998). Tema tersebut merupakan deskripsi dari fenomena dan berupa interpretasi dari fenomena yang didapat secara induktif dari informasi mentah atau diperoleh secara deduktif dari teori atau penelitian-penelitian sebelumnya (Boyatzis, 1998). Pada penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan *theory-driven* dengan mempertimbangkan

proses sejak awal menggunakan pedoman wawancara berdasarkan teori Bandura (1997). Analisis akan dilanjutkan menggunakan dasar teori tersebut, agar data yang ditemukan lebih tersistematis. Penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan metode wawancara lingkungan untuk memperkaya informasi. Penulis juga melakukan wawancara yang melibatkan *significant other* yakni guru wali kelas partisipan untuk menjamin keakuratan informasi, memperkaya data yang diperoleh dan tidak hanya berasal dari partisipan penelitian, namun juga orang yang mengenal partisipan secara dekat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan Dimensi Hubungan

Partisipan kurang menyukai pada pembelajaran saat PTM, dikarenakan fokus guru terbagi pada pembelajaran PTM dan juga dengan pembelajaran daring. Partisipan merasa lebih menyukai pembelajaran daring daripada pembelajaran PTM.

“Kalau PTM kurang suka”
(E141220:6)

“Karena kan waktu yang sesi pertama itu yang pembagian yang pertama kali itu jadi PJJ dulu dirumah, habis gitu baru PTM di sekolah. Jadi itu kayak habis PJJ, kan kita habis kuota juga habis itu kita disuruh datang ke sekolah belajar lagi terus habis itu di yang pembagian kedua itu nggak

ada kayak gitu jadi kayak satu sesi saja yang datang ke sekolah. Kalau yang kedua itu ya itu kayak fokusnya gurunya itu terbagi itu dari yang daring terus yang PTM jadi bingung gitu” (E141220:10)

“Iyaa, jadi kayak full PJJ aja mendingan daripada PTM setengah-setengah gitu” (E141220:14)

Partisipan hafal dengan nama teman satu kelasnya dan pernah bertengkar dengan teman sekelasnya.

“Hafal” (E141220:24)

“Pernah hehe” (E141220:26)

Partisipan mengatakan bahwa guru terkadang memberikan kuis saat kelas dan partisipan juga lebih menyukai saat guru menjelaskan langsung materi yang disampaikan daripada PPT.

“Iyaa. Kan biasanya kayak ada kuis-kuis gitu ya” (E141220:22)

“Yang paling saya suka itu kalau jelasin langsung sih. Jadi biasanya kayak sambil PPT sambil dijelaskan panjang lebarnya gitu kan kalau di PPT itu biasanya cuma singkat aja” (E141220:40)

Hal ini sama dengan penjelasan guru yang menggunakan metode pembelajaran ceramah beserta tanya jawab.

“Kalau metode pembelajaran sih ga ada sih, tetep apa ini disamping ceramah tetep pakai tanya jawab seperti biasa kalau kalau waktu sebelum nggak apa ya tetep tatap muka tatap muka biasa nggak yang dimasalahkan kan yang daring tadi kita

menjelaskan seperti biasa yang di rumah mungkin ya kurang kurang kurang bisa mengikuti dengan baik mungkin yang di rumah akhirnya” (K111220:26)

Menurut partisipan terdapat interaksi antara guru dan siswa saat guru memberikan pertanyaan pada proses pembelajaran atau beberapa soal yang diberikan. Partisipan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Partisipan merasa ragu dan tidak nyaman untuk bertanya ketika ada pembahasan yang kurang jelas, sehingga partisipan bertanya pada guru saat pergantian mata pelajaran. Terkadang ia mencari jawaban sendiri di dalam buku.

“Jelas itu, sudah jelas pastinya, pemahaman itu sampek dimana ya itu bisa ditanyakan langsung atau dengan beberapa soal yang diberikan” (K111220:30)

“Iya always tapi saya ga tanya hehe” (E141220:44)

“Gak pernah sih kak, bu Kus baik ke aku, dan kalau pas dikasih pertanyaan aku bisa jawab, cuma aku ragu aja dan kadang nyimpen pertanyaan sendiri yang menurutku pembahasannya kurang jelas dan nyari jawaban sendiri di buku, Alhamdulillah bener” (E141220:84)

“Kalau aku agak ragu mau tanya ke guru itu. Karena tidak pernah diajari secara langsung baru kali ini, jadi ngerasa ga nyaman aja” (E141220:80)

“Kalau aku tanya, aku agak ragu, padahal sudah dikasih waktu boleh bertanya tapi pada saat uda mau selesai, gurunya mau pergi ganti mata pelajaran lain, baru aku tanya ke gurunya. Aku ngerasa takut juga karena ini guru matematika yang katanya temen-temen guru ini killer” (E141220:82)

Hal ini berbeda pendapat dengan guru yang mengatakan bahwa saat pembelajaran partisipan aktif bertanya saat ada materi yang belum dipahami.

“Aktif, otomatis aktif, karena ada pertanyaan mana yang ga bisa mana yang sudah, atau mana yang belum, kemudian kalau sudah paham selesaikan soal seperti ini seperti materi” (K111220:32)

Partisipan juga mengatakan bahwa terdapat juga interaksi antara siswa dan siswa lain dalam kelas saat PTM berlangsung.

“Bisa ketemu sama teman-teman kan udah lama gitu nggak ketemu sama teman-teman Jadi kangen gitu” (E141220:72)

Menurut guru, pembelajaran PTM ini siswa merasa antusias karena sudah lama tidak bertemu dengan temannya, namun terdapat kendala karena PTM dilaksanakan bersamaan dengan PJJ sehingga fokus guru terpecah dan membuat pembelajaran kurang kondusif. Partisipan sangat kondusif dan antusias saat PTM

“Kalau selama ptm ini itu anak-anak sih antusias untuk masuk kenapa karena mungkin sudah

lama enggak enggak ke sekolah enggak enggak ketemu sama temen-temennya tapi yang jadi kendala kalau menurut ibu itu pas karena ada ptm ada juga apa ini pjj ada ada ada daring juga nah itu yang kadang itu agak agak susah sedikit sih masalahnya yang kita nerangkan yang ptm yang daring sih nggak masalah juga sih sebetulnya yang mendengarkan dia tapi yaitu setiap ada pertanyaan kayaknya tuh teriak-teriak gitu loh, buk buk buk lah, karena konsentrasi ibu akhirnya ke yang ptm gitu jadi yang daring akhirnya agak terlewatkan ada kacau kalau saya memerhatikan yang daring ya yang ptm ya akhirnya ya lihat gitu aja nggak nggak apa nggak ya kurang kurang greget juga akhirnya permasalahannya seperti itu” (K111220:8)

“Amat sangat kondusif waktu saya memberikan itu anak-anak antusias banget meskipun yang daring itu juga sebetulnya ya antusias yang di kelas juga pertanyaan sih oke tapi ya tetep aja yang yang kurang memang dasarnya kurang suka sekolah ya nggak itu kurang juga tapi secara keseluruhan sih anak-anak senang waktu ptm itu meskipun hanya beberapa hari” (K111220:10)

“Iya otomatis iya, karena ya itu tadi karena anak-anak apa ya antusias sekali karena memang pingin, apa pingin ketemu dan tanya langsung itu loh kepengen, kalau lewat itu kan daring itu kan, menjelaskannya kan ya kita sebetulnya kan pakek papan tulis juga sih, menjelaskan paakek

video juga tapi ya tetep kurang kalau untuk daring itu anak-anak masih tetep pengen untuk ketemu langsung tetep gitu” (K111220:14)

Guru tidak dapat melaksanakan penugasan kelompok dikarenakan adanya pandemi, namun terkadang saat siswa mengerjakan penugasan mandiri, mereka bergerombol untuk mencoba mengerjakan penugasan mandiri bersama-sama

“Nah ini kalau kerja kelompok itu saya kira kurang kurang bisa dilaksanakan dengan baik masalahnya kan ya tetep nggak boleh kumpul karena nggak boleh kumpul tadi ya ya kayaknya sih tugas untuk kelompok saya juga nggak memberikan jadi tugasnya selalu mandiri tugasnya selalu mandiri karena protokol udah nggak mungkin juga, meskipun waktu mandiri itu eh waktu tugas mandiri itupun anak-anak juga kadang masih ada yang ngumpul mungkin ya mengerjakan bersama tapi kan saya tetap harus memberikan mandiri karena kalau memberikan tugas kelompok kan sudah menyalahi protokol kesehatan tadi masalahnya itu” (K111220:16)

Guru merasa tidak fokus dalam PTM karena harus mengatur komunikasi antara kedua metode pembelajaran tersebut, sehingga terkadang salah satu metode terabaikan

“Iya he eh, masalahnya kan itu tadi, kita menerangkan di papan, kita nerangkan pakek papan nah, kamera yang kita gunakan kan juga terbatas pada saat

daring tadi untuk yang didaring tadi, kan yang ke kena kamera, apa ya, yang bisa dilihat dari daring tadi inikan gak meluas ke seluruh papan, itu permasalahannya ibu itu, soalnya bu ndak keliatan itu sering, bu bu bu kurang bu, bu kurang jelas bu, apa yang saya terangkan itu tadi loh, diliat dari kameranya itu kadang itu kurang jelas ada,tapi kalau khusus daringnya saja, kan papan deket saya, kan papan deket saya, tapi kalau saya ptm ini kan otomatis kamera kan ga bisa deket dengan papan tulis, tetetp ada jarak kan untuk mobile saya sendiri otomatis kamera harus agak jauh dari papan tulis, akhirnya itu tadi kendalanya disitu, jadi kadang-kadang bu ga keliatan, bu kurang jelas kayak gitu, jadi kita harus, mobile kan posisi kamera biar keliatan. Itu tadi” (K111220:28)

Partisipan memiliki keragu-raguan dalam bertanya kepada guru karena merasa kurang familiar dikarenakan tidak pernah PTM sebelumnya dengan guru yang bersangkutan. Siswa merasa tidak mengerti karakteristik guru secara langsung, hal tersebut membuat siswa ragu untuk bertanya dan mengomunikasikannya secara tepat.

“Berani, kalau ke saya berani meskipun kadang ya tanyaknya itu selama ptm ini agak-agak takut takut karena kenapa karena kan belum pernah ketemu belum pernah ketemu selama beberapa bulan ini kan. Dia juga ada ada rasa gimana ya saya mau tanya ya gitu

memang seperti itu jadi anak-anak karena mungkin kurang tahu karakter gurunya atau apa mungkin juga ada yang seperti itu. Jadi tanyanya juga agak ragu gitu loh, buk boleh tanya nah seperti itu kan berarti ada keraguan toh, padahal kan ya boleh aja tanya bu, bu boleh tanya bu, apa bu kalo ini ini ini, nah seperti itu apanya pertanyaannya itu ada keraguan itu loh, bu boleh tanya, apa, kalau ini ini ini, dia baru, kalau sudah oh ini iya baru dia kelihatan familiar banget, oh ternyata ga masalah ya saya tanya, oh ternyata ibunya ini seperti ini, meskipun kadang sampek seperti dulu, sampek anu gitu, sampek akhirnya apa ya ya familiar banget akhirnya, ga ada canggung pertama mesti canggung karena baru ketemu. Itu yang ptm awal, kan memang selama 6 bulan lah tahun ajaran baru otomatis, 6 bulan itu gak pernah ketemu ketemunya kan lewat kamera” (K111220:34)

Partisipan memperoleh pujian berupa ucapan selama jika mendapatkan nilai tertinggi. Guru memberikan penghargaan berupa memberikan acungan jempol atau oke kepada siswa yang sudah benar dalam menjawab pertanyaan guru dalam kelas. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa dengan memberikan soal yang materinya telah diberikan pada saat PTM. Menurut guru, siswa antusias dalam PTM sehingga pada saat PTM kelas selalu penuh.

“Ya diucapin selamat” (E141220:70)

“Iya. Kita acungin jempol atau oke, bener, ya gitu aja. Ya apa penghargaannya ya terima kasih sudah mau mendengarkan, terima kasih itu selalu saya itu acungan jempol kepada siswa-siswa yang menjawab dengan benar atau yang memberikan perhatian, ya seperti itu” (K111220:64)

“Ya itu tadi dikasih pertanyaan soal selalu diperhatikan dan diberi pertanyaan yang dia ehm setelah diterangkan itu dia mau menjelaskan atau menjawab dengan baik pertanyaan yang diberikan sesuai dengan materi aja” (K111220:70)

“Antusias sekali sebetulnya. Soalnya apa, siswa yang masuk di kelas saat ptm itu kan 25% dari jumlah siswa ya, itu selalu penuh. Ya paling yang nggak masuk cuman satu karena ada keperluan atau hal lain gitu” (K111220:72)

Hasil Temuan Dimensi Pertumbuhan dan Perkembangan Pribadi

Selama PTM berlangsung, partisipan melaksanakan piket atau membersihkan sekitar kelas.

“Selama PTM itu iya. Kan jadi yang datang kan sedikit tidak terlalu kotor juga jadi ya pasti bersihkan” (E141220:30)

Hal ini berbeda dengan pendapat guru partisipan yang mengatakan bahwa untuk kebersihan kelas dilakukan oleh petugas kebersihan sekolah setempat.

“Oh ya ndak ada lah, piket itu kebersihan kelas dilakukan oleh pesuruh pesuruh sekolah yang melakukannya” (K111220:22)

Partisipan mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru menggunakan alat peraga seperti penggaris dan busur.

“Penggaris, busur” (E141220:50)

Partisipan juga lebih menyukai ketika guru menjelaskan materi langsung daripada melalui PPT. Hal ini dibuktikan juga oleh guru partisipan yang mengatakan bahwa menggunakan ceramah dan tanya jawab.

“Yang paling saya suka itu kalau jelasin langsung sih. Jadi biasanya kayak sambil PPT sambil dijelaskan panjang lebarnya gitu kan kalau di PPT itu biasanya cuma singkat aja” (E141220:40)

“Kalau metode pembelajaran sih ga ada sih, tetep apa ini disamping ceramah tetep pakai tanya jawab seperti biasa kalau kalau waktu sebelum nggak apa ya tetep tatap muka tatap muka biasa nggak yang dimasalahkan kan yang daring tadi kita menjelaskan seperti biasa yang di rumah mungkin ya kurang kurang kurang bisa mengikuti dengan baik mungkin yang di rumah akhirnya” (K111220:26)

Partisipan selalu mengerjakan tugas sesuai permintaan guru, walaupun pengerjaannya terkadang dekat dengan deadline pengumpulan

“Iya selalu, meskipun kadang-kadang mepet deadline” (E141220:58)

“Tetep ya tetep melakukannya dan sesuai permintaan atau

sesuai tugas yang diberikan oleh gurunya” (K111220:56)

Partisipan ragu dan tidak nyaman untuk bertanya mengenai pembelajaran pada guru dikarenakan guru tersebut pertama kali mengajar. Partisipan bertanya pada guru saat pergantian mata pelajaran, karena partisipan ragu dan takut untuk bertanya di kelas. Terkadang ia mencari jawaban sendiri didalam buku karena menurut teman-temannya guru tersebut killer.

“Kalau aku agak ragu mau tanya ke guru itu. Karena tidak pernah diajari secara langsung baru kali ini, jadi ngerasa ga nyaman aja” (E141220:80)

“Gak pernah sih kak, bu Kus baik ke aku, dan kalau pas dikasih pertanyaan aku bisa jawab, cuma aku ragu aja dan kadang nyimpen pertanyaan sendiri yang menurutku pembahasannya kurang jelas dan nyari jawaban sendiri di buku, Alhamdulillah bener” (E141220:84)

“Kalau aku tanya, aku agak ragu, padahal sudah dikasih waktu boleh bertanya tapi pada saat uda mau selesai, gurunya mau pergi ganti mata pelajaran lain, baru aku tanya ke gurunya. Aku ngerasa takut juga karena ini guru matematika yang katanya temen-temen guru ini killer” (E141220:82)

Hal ini berbeda dengan pernyataan guru partisipan bahwa partisipan saat PTM aktif bertanya dan guru mempersilahkan untuk

bertanya ketika terdapat materi yang belum dipahami.

“Aktif, otomatis aktif, karena ada pertanyaan mana yang ga bisa mana yang sudah, atau mana yang belum, kemudian kalau sudah paham selesaikan soal seperti ini seperti materi” (K111220:32)

“Baik-baik baik kenapa itu tadi meskipun yang ptm banyak yang bertanya juga yang itu pertanyaan juga sesuai dengan materi yang diberikan saat itu jadi engga” (K111220:12)

“Jelas itu, sudah jelas pastinya, pemahaman itu sampek dimana ya itu bisa ditanyakan langsung atau dengan beberapa soal yang diberikan” (K111220:30)

Partisipan memiliki keragu-raguan dalam bertanya kepada guru karena merasa kurang familiar dikarenakan tidak pernah PTM sebelumnya dengan guru yang bersangkutan. Siswa merasa tidak mengerti karakteristik guru secara langsung, hal tersebut membuat siswa ragu untuk bertanya dan mengomunikasikannya secara tepat

“Berani, kalau ke saya berani meskipun kadang ya tanyaknya itu selama ptm ini agak-agak takut takut karena kenapa karena kan belum pernah ketemu belum pernah ketemu selama beberapa bulan ini kan. Dia juga ada ada rasa gimana ya saya mau tanya ya gitu memang seperti itu jadi anak-anak karena mungkin kurang tahu karakter gurunya atau apa mungkin juga ada yang seperti

itu. Jadi tanyanya juga agak ragu gitu loh, buk boleh tanya nah seperti itu kan berarti ada keraguan toh, padahal kan ya boleh aja tanya bu, bu boleh tanya bu, apa bu kalo ini ini ini, nah seperti itu apanya pertanyaannya itu ada keragu-raguan itu loh, bu boleh tanya, apa, kalau ini ini ini, dia baru, kalau sudah oh ini iya baru dia keliatan familiar banget, oh ternyata ga masalah ya saya tanya, oh ternyata ibunya ini seperti ini, meskipun kadang sampek seperti dulu, sampek anu gitu, sampek akhirnya apa ya ya familiar banget akhirnya, ga ada canggung pertama mesti canggung karena baru ketemu. Itu yang ptm awal, kan memang selama 6 bulan lah tahun ajaran baru otomatis, 6 bulan itu gak pernah ketemu, ketemuanya kan lewat kamera” (K111220:34)

Hasil Temuan Dimensi Perubahan dan Perbaikan Sistem

Partisipan juga mengikuti protokol kesehatan dengan duduk berjarak, membawa spidol sendiri dan *handsanitizer* sendiri saat PTM berlangsung di kelas.

“Iya berjarak” (E141220:34)

“Iya cuma ada kayak yang ini boleh didudui yang ini nggak boleh diduduki” (E141220:36)

“Spidol, anak-anak kadang bawa sendiri. Ya saat ini ya bawa sendiri. Ada yang nggak juga ada sih. Tapi tetep dia bawa handsanitizer sendiri-sendiri juga” (K111220:50)

Partisipan merasa ragu untuk bertanya kepada guru, karena merasa kurang nyaman bertanya dengan guru, akhirnya siswa bertanya kepada siswa lain

“Lah ya itu tadi, perilakunya itu tadi kalau sudah ada soal apa dikasih pertanyaan itu langsung langsung dia yang nggak bisa langsung tanya ke temannya maju ke temennya yang bisa tadi, pasti seperti itu ga bisa dipungkiri itu sudah, karena dia gabisa ngerjakan, saya sudah mendekat, bu nanti aja bu nanti aja nah, seperti itu, akhirnya dia, nah mungkin dia lebih nyaaman karena ketidapahamannya itundak mau diketahui gurunya gitu seperti itu” (K111220:20)

Menurut guru, ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas tergantung dari dirinya sendiri. Terkadang ada yang rajin dan ada yang tidak

“Heem, kembali ke siswanya sendiri. Masalahnya yang rajin juga selalu tanya terus. ‘bu tugasnya kan belum? Bu apa ini’ dan sebagainya. Tapi kalau yang males ya tetep aja. Mau diberitahu, nggak diberitahu tugasnya tetep ada yang belum. Ada juga yang apa itu ya tetep ya nggak bergeming ya memang anaknya. Ya macem-macemlah, keragaman siswa tadi” (K111220:54)

Strategi Siswa dalam Membangun Komunikasi saat PTM

Partisipan merasa jika terlalu lama tidak memasuki sekolah canggung untuk berkomunikasi dengan guru dan PTM

dilaksanakan bersamaan dengan PJJ hal tersebut Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru bahwa ada kecanggungan antara siswa dan guru. Guru merasa ada rasa takut dan keragu-raguan antara siswa dengan dirinya, dikarenakan saat diminta bertanya, siswa-siswa diam dan saat guru akan keluar kelas, siswa baru bertanya. Guru merasa setelah tidak tatap langsung dalam waktu lama, ada kecanggungan antara dirinya dengan siswa, terutama beliau sebagai guru matematika sering dianggap guru yang kurang nyaman atau karena matematika dianggap.

“Mengatur komunikasi, kalau aku ngerasa kurang bisa mengomunikasikan ke guru, karena uda lama ga pernah masuk sekolah jadi ngerasa canggung ga enak rasanya kak, dan PTM menurut aku ga enak juga, lebih enak PJJ aja. Kondisinya juga waktu PTM, gurunya juga ngajar PJJ kan jadi setengah-setengah fokusnya, gitu mending PJJ aja semua ga ada PTM” (E141220:86)

“Kalau saya sebagai guru ya mencoba terus strategi biar anak-anak mau ngomong, biar ga takut sama saya. Soale ya, apa ya mbak, guru matematika ini sering dibuat bahan takut-takutan anak-anak. Jadi, kalo saya tanya gitu, uda paham rek? diem semua, pas saya mau balek ya tadi itu ya saya ceritani ke mbaknya, tanya tapi gini, bu saya boleh tanya ta? yaa boleh nak. Ya waktu uda habis baru

tanya. Jadi ya ada keraguan mereka itu mbak” (K111220:78)

“Kendalanya adalah, mereka ndak pernah ketemu saya sebelumnya, mungkin ya ada omongan kalau saya ini orangnya killer dan lain sebagainya dan saya juga guru matematika, banyak yang beranggapan matematika itu gini itu gini itu. Yang buat itu kan ragunya mereka hampir setahun ya ga sekolah ketemu PTM maksudnya, jadi ya pas ketemu canggung gitu komunikasinya, ga familiar lah rasane itu” (K111220:80)

Pembahasan

Penulis memperoleh data dari satu partisipan dan satu *significant others* dimana partisipan adalah siswi kelas XI IPS 2 dan *significant others* adalah guru matematika kelas XI IPS 2 yang memenuhi kriteria penelitian yaitu analisis *classroom climate* siswa pada uji coba Pembelajaran Tatap Muka (PTM) saat pandemi Covid di SMAN 16 Surabaya.

Salah satu dimensi dari *classroom climate* adalah hubungan, dimana hubungan adalah dimensi ini digunakan untuk mengukur sejauh mana adanya keterlibatan peserta didik dalam kelas. Hal tersebut didukung adanya peserta didik untuk saling mendukung dan membantu, dan bagaimana mereka mengekspresikan kemampuan secara tegas dan terbuka. Dimensi ini

mencakup sisi afektif dari interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru. Pada wawancara terhadap guru matematika dan siswi ini dibutuhkan adanya interaksi dan kemampuan komunikasi yakni memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi melalui bahasa dan simbol untuk memecahkan suatu masalah matematika. Adanya situasi masalah yang menantang, menarik dan kontekstual dapat mengembangkan ide kreatif individu dan menginspirasi siswa baik individual maupun kelompok untuk mengajukan atau membuat soal matematika dengan tingkat kompleksitas yang beragam. Hal tersebut terungkap bahwa kemampuan komunikasi matematika dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa (Astuti, 2012).

Pada dimensi kedua dari *classroom climate* adalah dimensi pertumbuhan dan perkembangan pribadi adalah dimensi yang berorientasi pada tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan utama dalam kelas yang mendukung pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan motivasi diri. Pada hasil wawancara antara guru dan siswi, guru memberikan penghargaan berupa ucapan atau acungan jempol saat siswa benar menjawab pertanyaan atau memperoleh nilai yang memuaskan. Adanya interaksi tersebut memberikan pengaruh

antara interaksi siswa dan guru terhadap hasil belajar matematika, dimana semakin baik interaksi siswa dan guru maka akan semakin bagus hasil matematika. Adanya pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika yang artinya semakin siswa berminat pada pelajaran matematika maka hasilnya akan baik, dan adanya pengaruh bersama kurang lebih sama interaksi siswa dan guru dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika, yang dimaksud adalah semakin baik interaksi siswa dan guru dan semakin tinggi minat belajar siswa secara bersama kurang lebih sama maka akan semakin baik juga hasil belajar matematikanya (Febriyanti, 2014).

Pada dimensi ketiga adalah perubahan dan perbaikan sistem dimensi, dimana menjabarkan sejauh mana iklim kelas dapat mendukung harapan, mengontrol dan merespon perubahan. Pada wawancara guru dan siswi, adanya upaya untuk guru merangkul siswa kembali dikarenakan telah lama tidak bertemu dikarenakan pandemi dan pembelajaran menggunakan daring. Guru merasa ada kecanggungan dengan siswa dimana ada rasa takut dan keraguan siswa terhadap guru terutama sebagai guru matematika yang sering dianggap *killer* dan menjadi mata pelajaran yang menakutkan. Guru berharap agar siswi tidak ragu untuk bertanya sehingga mampu

mencapai kompetensi yang dirancangkan. Menurut Safitri dan Retnasari (2020), lembaga pendidikan memiliki tugas yakni mewariskan ilmu pengetahuan lewat pendidik kepada peserta didik. Dimana, tugas tersebut tidak hanya menambah pengetahuannya, tetapi dapat membantu sikap-sikap dan nilai-nilai (*values*) yang berhubungan dengan pengembangan kreativitas, sikap kritis, objektif dan bertanggung jawab. Proses belajar mengajar (PBM) akan lebih berhasil apabila terjadi hubungan yang berkualitas antara pendidik dan peserta didik, hal ini dapat dicapai jika ada komunikasi yang efektif selama proses belajar mengajar berlangsung.

Pentingnya peran komunikasi antarpribadi guru wali dan murid dapat memberikan efek yang baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal. Hal itu telah dirasakan oleh seluruh siswa. Pada siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik, adanya rasa keterbukaan antara guru wali dan murid dalam proses belajar juga mendidik murid untuk mendapatkan perubahan menjadi yang lebih baik. Bahkan, terdapat diantata siswa yang memberikan perasaan negatif maupun positif ke gurunya, dimana perasaan negatif yang dimaksudkan adalah rasa takut dan segan terhadap gurunya mungkin dikarenakan dari gaya komunikasi yang diberikan guru wali, dan perasaan positif

yang dirasakan oleh siswa yaitu mereka merasa senang dalam proses komunikasi dengan guru wali sehingga siswa dan siswi pun memiliki motivasi belajar (Hatibie, 2015).

Minat belajar dapat dipengaruhi dari faktor interaksi guru dengan siswa dan lingkungan belajar. Interaksi edukatif merupakan komunikasi timbal-balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yaitu untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar) (Sardiman, 2012).

Hal yang disebut dengan interaksi edukatif adalah apabila secara sadar memiliki tujuan untuk mendidik, mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya, sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi hal yang penting dan memengaruhi minat belajar siswa, karena dalam proses pembelajaran guru memberikan pengetahuan dan menanamkan kepribadian yang baik. Guru hendaknya mampu meneruskan pengetahuan dan nilai yang terkandung didalamnya membina siswa dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Guru harus membuat suasana pembelajaran menyenangkan sehingga

minat belajar dari sendiri akan meningkat. Hal tersebut dapat terjadi apabila interaksi guru dengan siswa berjalan dengan baik (Ramadhani, 2018).

Perilaku dibagi menjadi dua yakni *convert behavior* dan *over behavior* (Notoatmojo, 2007). Perilaku tertutup (*convert*) adalah respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Perilaku terbuka atau *overt* adalah sebuah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain (Nurlaela, 2014). Rancangan yang dibuat diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi terutama perilaku *convert*, yang dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi pada guru dan murid dalam kelas.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa partisipan dan *significant other* memiliki

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

perbedaan hasil wawancara yakni menurut partisipan lebih nyaman melakukan pembelajaran daring sedangkan guru atau *significant other* merasa siswa atau partisipan sangat antusias dalam uji coba pembelajaran tatap muka di masa pandemi.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran yaitu bagi murid dan guru disaat pandemi agar tetap membangun classroom

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, H.S., & Taylor, L. (2005). *Classroom climate*. Encyclopedia of school psychology. Thousand oaks, Ca: Sage.
- Angdhiri, R. P. (2020). Challenges of home learning during a pandemic through the eyes of a student. Website: <https://www.thejakartapost.com/life/2020/04/11/challenges-of-home-learning-during-a-pandemic-through-the-eyes-of-a-student.html>.
- Astuti, A., & Leonard. (2012). "Peran kemampuan komunikasi matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa", *Jurnal Formatif*, 2(2), 102-110
- Bandura, A. (1997). *Self efficacy the exercise of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Boyatzis, R.E. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. Thousand Oaks: Sage Pub.
- Fachriansyah, R. (2020). Work-from-home policy in effect at major Jakarta companies over virus concerns. Retrieved Jan 21, 2021, from <https://www.thejakarta.com/news/2020/03/15/work-from-home-policy-in-effect-at-major-jakarta-companies-over-virus-concerns.html>
- Febriyanti, C., & Seruni. (2014). "Peran minat dan interaksi siswa dengan guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika", *Jurnal Formatif*, 4(3), 245-254,
- Hadiyanto. (2016). *Teori dan pengembangan iklim kelas dan iklim sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Hamid, A. R. A. H. (2020). "Social responsibility of medical journal: A Concern for COVID-19 pandemic", *Medical Journal of Indonesia*, 29(1), 1-3.
- Hatibie, A. (2015). "Peranan komunikasi antarpribadi guru wali dan murid di SMK Tjokroaminoto Kelurahan Ternate Baru", *Journal "Acta Diurna"*, 4(1), 1-9.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kusuma Ningtyas, D., Virnawati, F., Paramitta, T., & Wayan Simri, I. (2008). "Analisis perilaku pengguna sistem e-learning Universitas

- Gunadarma”, *Seminar Ilmiah Nasional Komputer dan Sistem Intelijen Auditorium Universitas Gunadarma*, (Kommit), 20–21.
- Muktadi, A. (2005). “Menciptakan iklim kelas (classroom climate) yang kondusif dan berkualitas dalam proses pembelajaran”, *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1(2), 199-209.
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of social research: Qualitative and quantitative approach*. Boston, United State of America: Pearson Education, Inc.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurlaela, A. (2014). “Peranan lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi dalam menumbuhkan sikap dan perilaku keruangan peserta didik”, *Jurnal Gea*, 14(1), 40-48.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). “Analisa pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi virus corona COVID-19”, *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30-36.
- Poerwandari, K. (2013). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 Psikologi UI.
- Rahmawati, F. (2016). “E-Learning implementation: Its opportunities and drawbacks perceived by EFL students”, *Journal of Foreign Language Teaching and Learning*, 1(1), 1-15.
- Ramadhani, S. (2018). “Pengaruh interaksi guru-siswa dan lingkungan belajar terhadap minat belajar ekonomi siswa”, *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 7(6), 524-532
- Safitri, R.S., & Retnasari, M. (2020). “Strategi komunikasi guru SMA Alfa Centauri Bandung masa pembelajaran online di situasi pandemi Covid-19”, *Komunikologi Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 4(1), 64-77
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satori, D dkk. (2008). *Profesi keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutrisno, B. (2020). 50 days of Indonesia’s partial lockdown. Is it enough for the ‘new normal’?. Retrieved Jan 22, 2021, from <https://www.thejakartapost.com/news/2020/05/28/50-days-of-indonesias-partial-lockdown-is-it-enough-for-the-new-normal.html>
- Yaumi, M. (2007). “The Implementation of distance learning Indonesian higher education”, *Lentera Pendidikan*, 10(2), 196-215.